

JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4427](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4427)



**Pelaporan Berita di Masa Bencana: Studi Kasus Radio
Darurat di Lombok**
**News Reporting on Disaster Time: Case Study of Emergency
Radio in Lombok**

Ressi Dwiana^{1)*}

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan
Area, Indonesia

Diterima: 6 November 2020; Disetujui: 4 Maret 2021; Dipublish: 30 April 2021

*Corresponding Email: ressidwiana@yahoo.com

Abstrak

Penunjukkan kekhususan dari penyiaran darurat, artikel ini bertujuan untuk mengkaji model pemberitaan radio darurat saat bencana di Pulau Lombok. Studi ini mengikuti metode studi kasus intrinsik, fokus pada kinerja radio darurat yang beroperasi berlawanan dengan media arus utama. Hasil penelitian bahwa Artikel ini mengupas tentang pemberitaan di radio darurat yang didirikan oleh Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) di Lombok, kota yang dilanda gempa bumi pada Agustus 2018. Pelaporan berita saat bencana menjadi masalah besar di Indonesia. Karena seringnya terjadi bencana di Indonesia, kritik terhadap pemberitaan media juga bermunculan. Dari persoalan teknis hingga ekonomi politik media, beroperasinya media massa berkali-kali menyebabkan disinformasi. Komunitas yang terkena dampak adalah yang paling menderita dari kondisi ini. Selain tidak mampu memperkuat masyarakat penyintas, pada gempa Lombok, para politisi memanfaatkan isu kemanusiaan ini dan menyeret media ke dalam debat politik yang tidak membawa manfaat bagi masyarakat penyintas. Kesimpulan mendapati bahwa meredupkan gaya pemberitaan bencana seperti mitos bencana dan sensasionalisme, radio komunitas memberikan perhatian pada hal-hal yang positif sembari menyiarkan diskusi tentang masalah-masalah nyata masyarakat seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD). Selain itu, media sosial juga menjadi saluran penting bagi komunitas yang lebih luas, tim CR juga membuat konten dan tagar yang antusias.

Kata Kunci: Radio Darurat; Pelaporan Berita; Gempa Lombok.

Abstract

Addressing the specificity of emergency broadcasting, this article aims to examine the model of emergency radio coverage during the disaster on Lombok Island. This study follows an intrinsic case study method, focusing on the performance of emergency radios operating against the mainstream media. The research results show that this article examines the news on emergency radio established by the Indonesian Community Radio Network (JRKI) in Lombok, a city that was hit by an earthquake in August 2018. News reporting during disasters is a big problem in Indonesia. Due to frequent disasters in Indonesia, criticism of media coverage has also emerged. From technical issues to the political economy of the media, the operation of the mass media has repeatedly led to disinformation. Affected communities suffer the most from this condition. Apart from not being able to strengthen the surviving communities, during the Lombok earthquake, politicians took advantage of this humanitarian issue and dragged the media into political debates that did not benefit the survivors. The conclusion is that by dimming disaster reporting styles such as disaster myths and sensationalism, community radio pays attention to the positives while broadcasting discussions about real community problems such as post traumatic stress disorder (PTSD). Apart from that, social media is also an important channel for the wider community, the CR team also creates enthusiastic content and hashtags.

Keywords: Emergency Radio; News Reporting; Lombok Earthquake.

How to Cite: Dwiana, Ressi. (2021). Pelaporan Berita di Masa Bencana: Studi Kasus Radio Darurat di Lombok. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 66-75

PENDAHULUAN

Informasi selalu menjadi hal penting dalam keadaan bencana. Masyarakat pada umumnya membutuhkan informasi untuk mengetahui tentang bencana yang terjadi (Ali, 2013). Masyarakat terdampak membutuhkan informasi untuk mengevaluasi keadaan, mengetahui cara mendapatkan bantuan, dan cara terbaik untuk menggunakan bantuan tersebut (Birowo, 2010). Isu tentang kurangnya informasi yang disediakan oleh media (Kanayama, 2007). Situasi tersebut bersumber dari sistem media dalam pemberitaan tentang bencana. Bermula alasan teknis, media lebih banyak fokus pada sumber resmi/pemerintah dari pada individu seperti tokoh masyarakat, dan media juga menggunakan kerangka yang general dalam pemberitaan (Rodríguez *et al.*, 2007; Romo-Murphy & Vos, 2014; Perez-Lugo, 2001; Tierney *et al.*, 2006; Pasquaré & Oppizzi, 2012).

Menurut perspektif ekonomi politik, Recuber (2013) menggambarkan kebangkitan media massa modern dan globalisasi, diikuti oleh kurangnya komitmen terhadap lokalisme (Moody, 2009). Hal ini terkait pemberitaan memiliki standarisasi tertentu sesuai dengan mitos bencana.

Mitos tentang bencana dibentuk oleh media dan melekat dalam benak publik.

Hal ini tidak terlepas dari besarnya peran media dalam menyebarkan informasi tentang bencana. Dynes dalam Svitak (2010) mengklaim bahwa media “mendefinisikan” bencana berdasarkan apa yang dilaporkan dan apa yang tidak. Pemberitaan tentang bencana, jurnalis menghadapi tantangan yang sangat besar untuk membuat laporan yang akurat dalam tenggat waktu yang sempit karena detail yang samar dan membingungkan terungkap dari beragam sumber (McLellan, 1999) dan bahkan data yang bertentangan (Ewart & Dekker, 2013).

Menghilangkan kerumitan penjabaran sebelumnya, media menggunakan bingkai standar untuk membentuk konten pesan media (Tierney *et al.*, 2006). Bingkai standar yang dipakai media tentang bencana adalah konstruksi naratif tentang kekacauan (Greenberg & Scanlon, 2016).

Melogikan sebuah bencana, jurnalis kerap mengeksploitasi kriminalitas dan keadaan tanpa penegakan hukum (Petersen, 2014). Hal ini sesuai dengan pemikiran umum para jurnalis bahwa berita harus selalu terkait dengan konflik (Vasterman *et al.*, 2005), menarasikan situasi yang horor, menyampaikan kerusakan yang mengerikan, dan menyampaikan sensasi dan pengalaman mereka yang menjadi korban, tidak

melakukan sensor terhadap gambar korban, menunjukkan detail kehancuran dan cedera para korban hingga tumpukan mayat (McCosker, 2013).

Meissner (2018) Berfokus pada emosional individu bahkan ketika belum jelas situasi yang terjadi di tahap awal bencana (Ali, 2013). Media memanfaatkan kemalangan para korban untuk tujuan hiburan (Watts dalam Gao, et al. , 2014). Media menciptakan gaya pemberitaan bencana dengan cara yang sensasional (Romo-Murphy & Vos, 2014) dengan dramatisasi, simplifikasi, dan laporan satu pihak (Vasterman *et al.*, 2005). Pasquaré & Oppizzi (2012) menyusun lima kerangka yang biasanya dipakai oleh media, yaitu: konflik, konsekuensi ekonomi, tanggung jawab, human interest, dan moralitas.

Berkebalikan dengan mitos yang ada, para peneliti menemukan bahwa korban bencana tidak selalu panik dan mereka mampu bertindak sangat rasional (Rodríguez *et al.*, 2007). Fakta bahwa tidak semua orang lumpuh hanya sedikit yang panik dan bingung, sedangkan sebagian besar masyarakat meskipun dilanda kesedihan, segera melakukan kegiatan penyelamatan dan pertolongan, baik secara individu maupun kelompok (Ali, 2013). Orang mencoba memahami kemalangan mereka (ketika gagal

menghindarinya) dengan mengubahnya menjadi sumber kekuatan (Tsu, 2008).

Berkenaan dengan situasi ini, orang yang terkena dampak tidak hanya membutuhkan informasi tentang bahaya yang mereka hadapi dan yang mungkin akan terjadi lagi, tetapi mereka juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan (Pearce, 2003). Mereka perlu berpartisipasi dalam setiap fase bencana. Oleh karena itu, media mengutamakan lokalitas adalah yang paling sesuai pada saat bencana, seperti radio darurat.

Gerakan radio darurat dimulai sejak tsunami Asia 2004 (Haddow *et al.*, 2008). Di Indonesia, sebulan setelah tsunami di Aceh, *Combine Resource Institution* (CRI) membangun sistem informasi berbasis komunitas, tahap tanggap darurat yang disebut Atjeh Emergency Radio Network (AERNET) (Tanesia, 2007). Sejak itu, kegiatan serupa banyak dilakukan di berbagai bencana besar.

Satu di antara ratusan bencana alam di Indonesia melanda Lombok dan pulau Bali pada Agustus 2018 lalu. Rangkaian gempa bumi menyebabkan lebih dari 500 korban jiwa, lebih dari 1.000 orang luka-luka, lebih dari 32 ribu rumah rusak, dan sekitar 400 ribu pengungsi. Dua minggu setelah gempa terbesar berkekuatan 7 SR, Jaringan Radio Komunitas Indonesia

(JRKI) menggagas radio darurat di tengah-tengah *camp* pengungsian. Mereka mendirikan radio darurat dan berbagi foto dan video di jaringan media sosial. Pengoperasian media darurat berbeda dengan media arus utama. Penyampaian berita bencana memiliki fleksibilitas dalam hal mobilitas dan adaptasi format dan konten dibandingkan dengan media arus utama (Birowo, 2010).

Penunjukkan kekhususan dari penyiaran darurat, artikel ini bertujuan untuk mengkaji model pemberitaan radio darurat saat bencana di Pulau Lombok. Artikel ini akan memaparkan model inisiasi hingga praktik penyampaian pemberitaan dari radio darurat tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus intrinsik. Metode tersebut dianggap tepat untuk peneliti yang lebih memahami kasus tertentu (Denzin & Lincoln, 2005). Pemberitaan radio darurat di Lombok pasca gempa pada Agustus 2018, menjadi objek penelitian ini. Ketika media arus utama sudah mendapat perhatian besar terhadap kajian kebencanaan, hanya sedikit saja yang fokus pada pemberitaan di radio darurat, meskipun insiatif radio darurat sudah dilakukan sejak 2004. Dua relawan yang menginisiasi radio darurat menjadi

informan kunci penelitian ini. Sinam Sutarno adalah Ketua JRKI yang pertama kali terjun ke Lombok untuk pendirian radio darurat. Sementara Imam Prakoso adalah mantan Ketua CRI yang sempat menginisiasi puluhan radio darurat di berbagai bencana di Indonesia.

Penelitian studi kasus seperti yang dijelaskan Yin (2015) kemungkinan besar sesuai untuk pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Pedoman penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana pemberitaan radio komunitas dilakukan yang berbeda dengan media *mainstream* lainnya. Menurut Yin (2015) studi kasus yang dilakukan pada kasus dunia nyata mengasumsikan bahwa pemahaman tersebut kemungkinan besar melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan kasus tersebut.

Peneliti mengadakan penelitian lapangan di daerah yang paling terkena dampak di Lombok di mana 400 dari lebih dari 500 korban tewas ditemukan di wilayah ini. Penelitian lapangan berlangsung selama lima hari. Data dikumpulkan dari observasi dan wawancara mendalam. Fokus observasi pada persiapan dan penyelenggaraan kegiatan pemberitaan radio, tidak hanya untuk program radio darurat, tetapi juga untuk postingan media sosial. Wawancara dilakukan dalam desain semi terstruktur.

Konteks lain, seperti ekonomi, politik, hukum, dan estetika (Denzin & Lincoln, 2005) muncul dalam gempa Lombok-Bali. Ketegangan politik antara pemerintah dan oposisi mengaburkan topik dari diskusi terpenting: bencana itu sendiri. Seiring dengan semakin maraknya konflik politik, media arus utama juga semakin fokus untuk menggali subjek politik. Sebaliknya, radio darurat hanya fokus pada isu penanggulangan bencana dan menempatkan komunitas sebagai sorotan, bukan pada topik atau aktor lain. Konteks politik menyebabkan lebih banyak kontras antara media arus utama dan radio darurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JRKI memulai programnya di Lombok Utara, berlokasi lebih dari 40 kilo meter dari Mataram, ibu kota provinsi NTB. Wilayah ini merupakan pusat tanggap darurat bencana karena merupakan wilayah paling terdampak gempa. Terdapat tiga relawan yang berasal dari Jawa Tengah dan Yogyakarta pada 22 Agustus 2018, pada saat itu, Lombok masih dalam status darurat bencana. Radio komunitas anggota JRKI di Lombok sudah ditutup karena studionya (yang sebagian besar berada di rumah komunitas) hancur akibat gempa. Gempa yang tak henti-hentinya melanda Lombok sejak gempa pertama pada Juli 2018 membuat masyarakat tidak bisa lagi mengoperasikan radio. Saat JRKI datang ke

Lombok, semua frekuensi radio komunitas, yaitu tiga kanal, kosong tanpa siaran.

Inisiatif JRKI dimulai dari pemilihan frekuensi. Mereka mengudara di 107,8 FM. Tanpa regulasi untuk mengatur frekuensi radio saat bencana, JRKI menggunakan saluran tersebut tanpa izin resmi. Namun Sinam Sutarno, Ketua JRKI, mengatakan Kementerian Komunikasi dan Informatika mengetahui fakta bahwa JRKI menggunakan frekuensi ini, dan tidak melakukan apapun untuk menghentikan siaran radio darurat tersebut, ataupun mendukung kegiatan penyiaran mereka. JRKI menyelesaikan masalah teknis dalam tiga hari. Mereka meminjam pemancar radio dari radio BKL, radio komunitas lokal di Lombok Utara. Studio disiapkan di salah satu sudut tenda BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Antena pemancar di pasang di tiang bendera rumah sakit daerah yang hancur akibat gempa. Para relawan menguji radius siaran. Siaran radio tersebut dapat ditangkap hingga sekitar tiga kilometer dari lokasi studio.

Program radio darurat sudah dibahas tim JRKI dengan aktivis radio komunitas lokal di Lombok. Rencananya mereka akan berbagi informasi dari berbagai daerah dimana para aktivis tersebut tinggal. Aktivis radio komunitas di Lombok berkonsentrasi di daerahnya masing-masing. Cara kerja seperti ini sulit dilakukan oleh media arus utama. JRKI ingin fokus pada sisi ini, dimana media arus

utama sulit untuk menggandeng relawan lokal karena mereka tidak bekerja dari atau dalam komunitas yang terkena bencana (Matthews, 2017).

Program utama radio darurat ini adalah cerita dari komunitas. pembeda dari pemberitaan media arus utama adalah sudutnya. Kisah duka masyarakat yang terkena dampak tidak diniatkan untuk diberitakan di dalam pemberitaan. Radio darurat ingin menginspirasi orang untuk pulih. Stasiun radio fokus pada peningkatan narasi kearifan lokal, seperti gotong-royong dalam situasi bencana ini.

Masalah nyata yang terjadi di masyarakat dibahas di radio darurat. Salah satu problem pelik yang sulit diselesaikan adalah masalah pembangunan perumahan pasca-bencana. Masa tanggap darurat, pendistribusian tenda oleh BNPB harus diinformasikan kepada seluruh anggota masyarakat. Tenda yang dibutuhkan pada gempa Lombok adalah tenda ukuran sedang untuk keluarga. Hal ini terkait karakter bencana yang melanda. Pada saat gempa, umumnya masyarakat enggan mengungsi ke posko pengungsian jika kondisi rumah mereka tidak rusak total. Sebagian besar masih bertahan di dekat tempat tinggal mereka untuk menjaga harta bendanya. Oleh karena itu, tenda yang diperlukan masyarakat adalah yang berukuran sedang, cukup kebutuhan keluarga. Pendistribusian tenda ini

perlu segera dilakukan kepada masyarakat penyintas sehingga mereka dapat memulai aktivitas sehari-hari sedekat mungkin dengan rumah asalnya.

Masalah lain dari masyarakat yang terkena dampak adalah ketersediaan fasilitas umum. Di Lombok Utara, saat terjadi gempa, tanaman kacang tanah sedang dalam masa panen. Lahan pertanian yang tidak terdampak gempa ini perlu segera di panen. Petani membutuhkan transportasi yang layak untuk menjual produk. Penetapan harga juga perlu didukung oleh pemerintah karena rantai perdagangan lokal juga bermasalah.

Usaha menaikkan isu riil ini ke publik, relawan radio darurat membuat laporan *live* tentang situasi panen kacang tanah di Kabupaten Lombok Utara. Liputan tersebut difokuskan pada permasalahan petani terutama tentang bagaimana cara mengirimkan hasil pertanian ke kota dan di beli dengan harga yang bagus.

Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD) adalah masalah lain yang dihadapi penyintas bencana Lombok. aktivitas psikososial yang diinisiasi oleh beberapa lembaga tidak maksimal menjangkau para penyintas. Peristiwa bencana, yang tidak diikuti tsunami, para penyintas umumnya masih tinggal di dekat kediamannya masing-masing, tidak terpusat di pengungsian. Akibatnya, sulit untuk melakukan aktivitas psiko-sosial.

Tim psiko-sosial Universitas Indonesia (UI) yang bekerja di pengungsian hanya mampu menjangkau sedikit penyintas. Menyadari hal tersebut, JRKI menghubungi tim UI dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang juga memberikan bantuan psikologis pada gempa Lombok. Berawal dari tim UI, JRKI meminta buku panduan psiko-sosial agar semua orang termasuk penyiar radio yang tidak berlatar belakang pendidikan psikologi dapat menyampaikan program psiko-sosial healing tersebut.

TNI, tim psikologi menayangkan program psiko-sosial di radio darurat JRKI. McLellan (199) menjelaskan bahwa psikiater dan psikolog telah menetapkan protokol internasional untuk mengidentifikasi respon fisik dan psikologis yang umum terhadap situasi traumatis dan untuk diagnosis klinis PTSD pada korban/penyintas. Untuk memahami sepenuhnya kondisi penyintas, diperlukan diagnosa yang komprehensif dan beberapa kali sesi *trauma healing*. Untuk itu, radio darurat mengundang sumber daya manusia yang tersedia.

Program pertama penyembuhan psiko-sosial dari tim TNI disiarkan segera setelah radio darurat JRKI mengudara. Terdapat tiga tim Psikologi TNI berpengalaman yang tampil di stasiun radio darurat JRKI. Semuanya memiliki pengalaman yang kaya di berbagai daerah bencana alam mulai dari tsunami Aceh tahun 2004 hingga letusan Gunung Merapi

tahun 2010. Mereka juga sangat menyadari karakter masyarakat Lombok yang selamat karena tim tersebut sudah lebih dari satu bulan tinggal di daerah pengungsian.

Sumber daya manusia yang tersedia di daerah pusat bencana ini jarang diliput oleh media arus utama. Kerja tim psiko-sosial tersembunyi di balik hingar-bingar media yang berfokus pada pelaporan berita bombastis. Seandainya TV atau stasiun radio meliput tentang program psiko-sosial, biasanya mereka mengundang narasumber yang tinggal di pusat ibu kota yang belum tentu memiliki latar belakang bekerja dengan korban bencana.

Siaran radio, konten tweet dan postingan turut dibuat oleh para relawan radio komunitas dari seluruh Lombok. Materi untuk media sosial bervariasi mulai dari foto, video, atau paket video pendek dilengkapi dengan wawancara. Temanya bisa apa saja tentang kehidupan para penyintas. Materi ini dapat diakses kapan saja oleh masyarakat luas. Tag, like, share, adalah beberapa alat media sosial yang membantu menyebarkan pesan positif ke seluruh dunia.

Tanda pagar (*hashtag*) #LombokBangkit dipergunakan untuk menciptakan aura positif. Pada masa awal-awal bencana, jagad maya diramaikan dengan tagar yang bernada sedih seperti #LombokMenangis atau #prayforlombok. Tanda pagar ini menimbulkan keharuan. Harapan agar terjadi

pemulihan membutuhkan sikap optimis. *Hashtag #LombokBangkit* dipromosikan oleh tim JRKI melalui cuitan di media Twitter.

Mengisi materi, baik radio maupun postingan media sosial, JRKI mengajak para aktivis radio komunitas di Lombok untuk berkontribusi. Menurut perspektif Rodriguez, orang yang terlibat dalam produksi media menjadi warga negara yang diberdayakan (Farinosi & Treré, 2014). Berawal masalah teknis, komunitas akan belajar lebih banyak untuk menggunakan alat komunikasi untuk membuat konten yang lebih nyaman. Penyebaran isu di akar rumput, memberikan kesempatan kepada penyintas untuk menghasilkan konten berita dari perspektif yang berbeda.

Gerakan para relawan media ini memberikan pandangan yang independen dan dapat diandalkan tentang situasi lokal dari perspektif akar rumput. Manfaat dari pesan *bottom-up* akan berlanjut pada aspek penting lainnya, seperti perbaikan ekonomi. Lombok merupakan salah satu tujuan wisata populer nasional dan internasional. Gunung Rinjani, Mandalika, dan pulau-pula Gili, adalah beberapa destinasi favorit. Seandainya media khususnya internet terus menyebarkan informasi duka tentang Lombok, maka akan semakin berdampak negatif bagi masyarakat karena sektor pariwisata akan semakin terpuruk.

Bermula dari pengoperasian radio darurat JRKI dan media sosialnya memperlihatkan corak penyampaian berita bencana yang berbeda. Radio darurat menawarkan perspektif baru tentang pemberitaan media. Namun agar efektif, radio darurat harus segera beroperasi setelah bencana dan dapat menjangkau semua aspek korban selamat. Birowo (2010) menjelaskan beberapa alasan mengapa kita harus mendukung jenis media ini. Alasan terpenting adalah masyarakat yang terkena bencana hanya memiliki sedikit kesempatan untuk didengar oleh para penyumbang dan pembuat kebijakan dan alasan kedua adalah bentuk media publik ini berfungsi untuk mengisi kekosongan media.

Kasus gempa Lombok menunjukkan bagaimana pemerintah atau organisasi media gagal memahami korban. Salah satu bentuk ril kegagalan pemerintah memahami situasi korban adalah masalah pembangunan rumah pasca-bencana. Penyintas yang melihat kerabatnya menderita atau bahkan meninggal karena tertimpa rumah beton, masih dalam fase traumatis. Pemerintah menawarkan untuk membangun kembali rumah dari bahan yang sama, tentu saja mereka menolaknya padahal bangunan tahan gempa dapat dibangun dari bahan beton. Masyarakat harus diberikan penjelasan tentang definisi bangunan tahan gempa dan informasi tersebut harus di ulang-ulang. Sayangnya,

pemberitaan media arus utama hanya untuk 'nilai-nilai berita' yang bombastis, isu masyarakat di daerah bencana, dianggap terlalu mikro dan tidak masuk dalam 'nilai berita' ini. Radio darurat menyediakan saluran komunikasi dan informasi, pemberitaan yang tidak mempedulikan "nilai berita" tersebut, tetapi hanya untuk kepentingan masyarakat. Hal ini tampak jelas dari praktik radio darurat pada saat gempa Lombok 2018.

SIMPULAN

Situasi bencana di Indonesia seringkali dieksploitasi dalam berbagai aspek. Kasus gempa Lombok, isu kemanusiaan ini dimanfaatkan oleh para politisi untuk kepentingannya sendiri. Bagi pihak oposisi, pembingkai media dramatisasi merupakan amunisi kampanye mereka untuk mendorong dan mengkritik pemerintah yang tidak menetapkan gempa Lombok sebagai bencana nasional. Sedangkan bagi pemerintah yang sedang berkuasa, setiap isu termasuk dalam situasi bencana, mereka menerapkan strategi media yang kompleks untuk menjadikan tragedi sebagai peluang untuk memperkuat konsensusnya (Farinosi & Treré, 2014). Kedua tindakan tersebut, bukanlah solusi bagi korban gempa Lombok.

Radio darurat tidak mengikuti pembingkai standar media, seperti halnya saluran televisi yang

mendramatisasi gambar dan video. Untuk membangun pemberitaan tertentu, radio darurat harus menghindari penggunaan bahasa, framing, dan gaya edit, yang membuat bencana terlihat lebih mencolok (Petersen, 2014: 37). Radio darurat memiliki gaya yang berbeda dengan media arus utama. Eksplorasi tentang topik ini akan memperluas tema pada topik kajian media dan topik manajemen bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zarqa S. (2013). Media Myths and Realities in Natural Disasters. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2 (1), 125-133.
- Birowo, Mario Anton. (2010). *Community Media and Grassroots Democracy: A Case Study of Three Villages in Yogyakarta Region, Indonesia*. Disertasi: Curtin University of Technology.
- Denzin, Norman. K, dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Farinosi, Manuela & Emiliano Treré. (2014). Challenging Mainstream Media, Documenting Real Life and Sharing with The Community: An Analysis Of The Motivations for Producing Citizen Journalism in A Post-Disaster City. *Global Media and Communication*, 10(1), 73-92, DOI: 10.1177/1742766513513192.
- Gao, Hongmei, et al. (2014). Taking Pleasure at Another's Misfortune: The Implicit Schadenfreude of Disaster Spectators. *Psychological Report: Sociocultural Issues in Psychology*, 114 (2), 439-460, DOI 10.2466/17.21.PR0.114k19w4.
- Haddow, George D & Kim S. Haddow. (2008). *Disaster Communications in A Changing Media World*. Burlington: Butterworth-Heinemann.
- Kanayama, Tomoko. (2007). Community Ties and Revitalization: The Role of Community Radio in Japan. *Keio Communication Review*, 29, 5-24.
- Matthews, Jamie. (2017). The Role of A Local Newspaper After Disaster: An Intrinsic Case Study of Ishinomaki, Japan. *Asian Journal of Communication*, 1-16, DOI: 10.1080/01292986.2017.1280065.
- McCosker, Anthony. (2013). De-framing Disaster: Affective Encounters with Raw and

- Autonomous Media. *Continuum*, 27(3), 382-396. DOI: 10.1080/10304312.2013.772109.
- McLellan, T. (1999). Fair Game or Fair Go? Impact of News Reporting on Victims and Survivors of Traumatic Events. *Asia Pacific Media Educator*, 7, 53-73.
- Meissner, Florian. (2018). Voices from The Disaster Area: Local and Regional Media in Miyagi and Fukushima Prefectures After '3.11'. *Contemporary Japan*, 30(1), 97-116, DOI: 10.1080/18692729.2018.1423761.
- Moody, Reginald F. (2009). Radio's Role During Hurricane Katrina: A Case Study of WWL Radio and the United Radio Broadcasters of New Orleans. *Journal of Radio & Audio Media*, 16(2), 160-180, DOI: 10.1080/19376520903277021.
- Pasquaré, Federico A., & Paolo Oppizzi. (2012). How do The Media Affect Public Perception of Climate Change and Geohazards? An Italian Case Study. *Global and Planetary Change*, 90-91, 152-157, DOI:10.1016/j.gloplacha.2011.05.010.
- Pearce, Laurie. (2003). Disaster Management and Community Planning, and Public Participation: How to Achieve Sustainable Hazard Mitigation. *Natural Hazards*, 28, 211-228.
- Perez-Lugo, Marla. (2001). The Mass Media and Disaster Awareness in Puerto Rico, A Case Study of the Floods in Barrio Tortugo. *Organization & Environment*, 14(1), 55-73.
- Petersen, Jennifer. (2014). Risk and the Politics of Disaster Coverage in Haiti and Katrina. *Communication, Culture & Critique*, 7, 37-54, DOI:10.1111/cccr.12038.
- Recuber, Timothy. (2013). Disaster Porn, Contexts, 12(2), 28-33.
- Romo-Murphy, Eila & Marita Vos. (2014). The Role of Broadcast Media in Disaster Preparedness Education: Lessons Learned in The Scientific Literature 2002-2012. *Media Asia*, 41(1), 71-85, DOI: 10.1080/01296612.2014.11690001.
- Svitak, Tyler. (2010). Chile Vs. Haiti: How Did The Media Frame The Earthquakes in Haiti and Chile? Final Project Report #55, University of Delaware Disaster Research Center.
- Tanesia, Ade. (2007). Women, Community Radio, and Post-Disaster Recovery Process. *Women in Action*, 2, 68-76.
- Tierney, Kathleen, Christine Bevc, & Erica Kuligowski. (2006). Metaphors Matter: Disaster Myths, Media Frames, and Their Consequences in Hurricane Katrina. *The Annals of American Academy*, 604, 57-81, DOI: 10.1177/0002716205285589.
- Tsu, Timothy Yun Hui. (2008). Making Virtues of Disaster: "Beautiful Tales" from the Kobe Flood of 1938. *Asian Studies Review*, 32(2), 197-214, DOI: 10.1080/10357820802061100.
- Vasterman, Peter, C. Joris Yzermans, & Anja J. E. Dirkzwager. (2005). The Role of the Media and Media Hypes in the Aftermath of Disasters. *Epidemiologic Reviews*, 27, 107-114, DOI: 10.1093/epirev/mxi002.
- Yin, Robert K. (2012). *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Press.